

PERSEPSI MAHASISWA YANG MENDORONG PERILAKU MEROKOK DI LINGKUNGAN KAMPUS: PENDEKATAN KUALITATIF

Fakhreni *¹

Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
Email: nasutionsireni@gmail.com

Putra Apriadi Siregar

Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine Student Perceptions that Encourage Smoking Behavior in the Campus Environment: A Qualitative Approach. The research design to be used is descriptive qualitative with a case studies approach. The results of the study found that all informants started smoking when they were still in junior high school. In conclusion, students often feel bored with academic activities and are already very addicted to cigarettes. This makes it difficult for students to refrain from smoking in the campus environment. The campus also has no policy regarding smoking in the campus environment, and smoking in the campus environment is not done by students as well, but the staff and lecturers also often smoke in the campus environment.

Keywords: Perception, Behavior, Smoking.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Mahasiswa yang Mendorong Perilaku Merokok di Lingkungan Kampus: Pendekatan Kualitatif. Desain penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian didapatkan semua informan mulai merokok pada saat masih duduk di bangku sekolah SMP. Simpulan, mahasiswa sering merasa bosan dengan kegiatan akademik dan sudah sangat candu dengan rokok. Hal itu mengakibatkan mahasiswa sulit untuk menahan diri nya agar tidak merokok di lingkungan kampus. Kampus juga tidak ada kebijakan mengenai merokok di lingkungan kampus, dan merokok di lingkungan kampus tidak di lakukan oleh mahasiswa juga, tetapi para staff dan dosen juga sering merokok di lingkungan kampus.

Kata Kunci: Persepsi, Perilaku, Merokok

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Salah satu usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Misi besar ini tentu tidak gampang dan juga memiliki rintangan dan

¹ Corresponding author.

hambatan yang tidak sedikit. Salah satunya adalah mahasiswa yang merupakan peserta didik dan remaja. Pada masa tersebut dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan timbulnya perilaku menyimpang. Dalam kata lain, permasalahan peserta didik tidak boleh dibiarkan begitu saja.

Rokok merupakan salah satu permasalahan di bidang kesehatan yang terbesar di dunia. Berdasarkan data yang didapatkan World Health Organization (2018) diperoleh fakta bahwa rokok memicu berbagai masalah kesehatan yang fatal dan menjadi penyebab kematian seseorang sekitar 6 juta jiwa pertahun. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) menjelaskan bahwa perokok aktif adalah individu yang menghisap rokok secara rutin walaupun hanya satu batang dalam sehari. Bahkan perilaku merokok tentunya sudah tidak asing lagi pada mahasiswa, mahasiswa sudah banyak yang merokok. Prevensi merokok pada kalangan mahasiswa selalu naik setiap tahunnya. Masyarakat Indonesia memulai merokok pada usia 19 tahun atau saat memasuki masa dewasa awal hal tersebut disebabkan oleh adanya rasa keinginan yang tinggi untuk mencoba rokok (Oktaviani, Avianty, & Mawati, 2019).

Stress akademik adalah persepsi individu atas ketidakmampuannya dalam memenuhi tuntutan akademik sehingga menimbulkan frustrasi, konflik, tekanan, dan self-imposed dan menunjukkan respon atas stres melalui kondisi fisiologis, emosi, dan perilakunya. Stres pada mahasiswa terdiri dari faktor akademik dan non-akademik seperti faktor sosio-kultural, lingkungan, dan atribut psikologis (Bedewy & Gabriel, 2015). Adapun aspek stress pada akademik yang dialami mahasiswa seperti reaksi fisiologis, dimana individu tersebut mengalami kurangnya kebugaran pada tubuh, seperti halnya pusing, fisik terganggu, pola makan dan tidur yang kurang teratur, gangguan pada pencernaan. Kedua reaksi emosional yang afektif dikarenakan ada sebuah perasaan yang negatif kemudian perasaan gelisah, merasa takut, serta ragu-ragu untuk melakukan sesuatu, kemudian merasa tidak memiliki kemampuan yang ada pada diri sendiri (tidak percaya diri). Ketiga terdapat reaksi perilaku negatif seperti penundaan tugas lebih mencari kesenangan yang berisiko, kemudian bersikap acuh terhadap lingkungan sekitar.

Kebiasaan orang merokok sekarang sudah banyak ditemui, termasuk di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Mayoritas perokok merupakan mahasiswa laki-laki UINSU, di setiap sudut kampus terlihat ada mahasiswa yang merokok, baik itu di kantin, di kamar mandi, parkir dan masih banyak tempat lainnya. Melihat banyaknya jumlah mahasiswa berperilaku merokok yang jumlahnya semakin bertambah serta dengan berbagai macam alasan dari para mahasiswa Perokok, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Persepsi Mahasiswa yang Mendorong Perilaku Merokok di Lingkungan Kampus UINSU : (Pendekatan Kualitatif).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Pemilihan informan pada penelitian kualitatif diambil secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan informan secara seleksi atas dasar kriteria tertentu (Kresno, 2016). Informan dipilih menurut pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang objek yang diteliti. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara mendalam (indepth interview) dan mengisi kuesioner melalui *google form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan pada penelitian ini dilakukan terhadap 5 orang, yaitu 3 Mahasiswa UINSU yang perokok aktif, 2 Mahasiswa UINSU yang perokok pasif, 1 Staff yang berada di UINSU dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Informan UINSU

No	Informan	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Jabatan
1	Fatma Indriani, M.Psi	Perempuan	31 Tahun	S 2	Dosen FKM UINSU
2	Nizar Zulmi Matondang	Laki-Laki	21 Tahun	SMA	Mahasiswa UINSU
3	Parhan Husein	Laki-Laki	20 Tahun	SMA	Mahasiswa UINSU
4	Dio Wiranda	Laki Laki	21 Tahun	SMA	Mahasiswa UINSU
5	Nazrin Al-Fansury Harahap	Laki-Laki	21 Tahun	SMA	Mahasiswa UINSU
6.	Muhamad Faris	Laki-Laki	19 Tahun	SMA	Mahasiswa UINSU

Tabel 2. Hasil Pengisian Kuesioner Pada Perokok Aktif

No	Informan	Pernyataan
1	Mahasiswa UINSU Semester VI	<p>Pertama kali merokok saat berusia 13 tahun dan alasannya karena rasa penasaran atau ingin mencoba-coba merokok. Responden sering merokok di lingkungan kampus, yaitu di parkir dan kantin kampus. Responden merokok saat merasa bosan dan biasanya responden membawa rokok dari rumah atau luar kampus, ia tahu kalau ada KTR di lingkungan kampus tetapi ia tidak menghiraukan itu. Karena menurutnya masih banyak yang merokok selain dia termasuk abang-abang CS (<i>Cleaning Service</i>) dan satpam. Walaupun dia tidak pernah ketahuan sama staff/dosen UINSU, tetapi temannya sering menegurnya untuk tidak merokok di sekitaran kampus dan di dekatnya, responden juga terkadang mendengarkan temannya dengan tidak merokok atau mematikan rokoknya.</p>
2	Mahasiswa UINSU Semester IV	<p>Responden mulai merokok pada usia 16 tahun karena pengaruh dari teman sebaya pada saat SMA. Responden juga selalu merokok di lingkungan kampus, seperti di parkir, kamar mandi dan koridor kampus. Responden juga pernah di tegur oleh staff kampus untuk tidak merokok di lingkungan kampus, karena responden juga tidak mengetahui adanya KTR (Kawasan Tanpa Rokok) di lingkungan kampus. Responden pernah berhenti merokok dalam jangka waktu kurang dari setahun hal ini disebabkan karena kesadaran dari diri sendiri responden. Tetapi terjadi lagi pada saat responden berkumpul dengan teman-teman perokok di kampus, awalnya responden masih bisa menahan agar tidak merokok tetapi akhirnya responden tidak bisa menahan dikarenakan ia juga sudah kecanduan dengan rokok.</p>

3	Mahasiswa UINSU Semester VI	Responden merokok pada usia 15 tahun saat ia duduk di kelas 3 SMP dan menjadi kecanduan sampai sekarang. Menurut responden, merokok dapat menambah kharismanya sendiri karena dia melihat teman-temannya yang merokok itu sangat berkharismatik. Responden juga sering merokok saat berada di lingkungan kampus, biasanya di dalam kelas saat tidak ada dosen, kantin dan koridor kampus. Menurut responden juga rokok bisa menghilangkan perasaan yang bosan dan stress dengan kegiatan dan tugas-tugas kampus, terlebih lagi beliau mahasiswa semester akhir yang katanya semester dengan tugas yang menumpuk dan mepet dengan <i>deadline</i> . Tidak jarang responden merokok pada saat lagi kerja kelompok di dekat teman-temannya yang tidak merokok. Menurut responden juga belum ada di terapkannya KTR di kampus
---	-----------------------------------	---

Hasil pengisian kuesioner dari responden dengan informan mengenai perilaku merokok di lingkungan kampus dapat disimpulkan bahwa, merokok saat merasa bosan, dapat menambah kharismanya. Menurut responden juga rokok bisa menghilangkan perasaan yang bosan dan stress dengan kegiatan dan tugas-tugas kampus

Tabel 3. Hasil Pengisian Kuesioner Pada Perokok Pasif

No	Informan	Pernyataan
1	Mahasiswa UINSU Semester IV	Perokok Pasif sering berada di dekat teman-temannya yang merokok (Perokok Aktif) dan selalu juga menegur temannya yang merokok di sekitarnya. Hal tersebut ia lakukan karena ia selalu merasa pusing dan sesak napas saat berada di dekat teman perokok. Responden juga sering menjumpai teman-temannya merokok di lingkungan kampus, jika di beritahu teman-temannya selalu menyangkal himbauan dari dia. Akhirnya pun dia membiarkannya saja temannya merokok di lingkungan kampus, karena ia juga sudah lelah mengingatkan teman-temannya tersebut.
2	Mahasiswa UINSU Semester VI	Responden sering menjumpai teman-temannya yang merokok di lingkungan kampus, seringnya ia jumpai di kantin, koridor kampus dan parkir kampus. Responden merasa biasa aja saat temannya merokok di dekatnya, tetapi dia tetap menegur

temannya untuk tidak merokok di dekatnya. Walaupun sering menegur teman-temannya yang merokok dengan memberitahu bahwa rokok sangat berbahaya bagi kesehatannya dan juga kesehatan orang yang berada di lingkungannya. Tetapi teman-temannya jarang mendengarkannya, walaupun mereka mengetahui bahayanya dari merokok di lingkungan kampus. Responden juga pernah menawarkan permen/*snack* kepada temannya sebagai pengganti rokok. Ada yang menerimanya ada juga yang menolaknya.

Hasil dari pengisian kuesioner oleh responden ialah Perokok Pasif sering berada di dekat Perokok Aktif dan sering menegurnya. Hal tersebut ia lakukan karena ia selalu merasa pusing dan sesak napas saat berada di dekat teman perokok, seringnya ia jumpai di kantin, koridor kampus dan parkir kampus.

Tabel 4. Hasil Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) dengan Staff/Dosen UINSU

No	Informan	Pernyataan
1	Dosen FKM UINSU	“Saya juga bingung karena peraturan tertulis dari UIN tidak ada peraturan dilarang merokok, tapi kalau yang beredar dikalangan dosen aturannya adalah tidak boleh merokok dilingkungan kampus, tapi saya tidak mengetahui adanya peraturan tertulis. Dan kalau saya mau menegur mahasiswa saya yang merokok tidak ada peraturan yang di tempelkan di Lingkungan kampus seperti, kawasan bebas merokok, karena kalau kita langsung menegur mahasiswa juga jadinya bisa menjawab omongan kita karena pemikiran kognitifnya sudah berkembang, seperti masih adanya pimpinan yang merokok baik pimpinan kampus, dosen dan pimpinan mahasiswa. Sehingga akan menjadi celah dan peluang bagi mahasiswa untuk tetap merokok dilingkungan kampus

2 Dosen FKM UINSU	“Kalau dari kami sering dihimbau untuk jika menemui mahasiswa yang merokok untuk menegurnya,tetapi sampai sekarang saya juga tidak tahu ada peraturan atau Kawasan khusus untuk merokok.Dan kami juga tidak pernah disosialisasikan mengenai peraturan merokok di lingkungan kampus.Saya sering melihat mahasiswa yang merokok di kantin,tetapi karena peraturan tadi juga tidak ada jadi tidak tahu dimana tempat yang boleh atau tidak boleh merokok,kalaupun langsung saya tegur.
3. Dosen FKM UINSU	“Saya sering melihat mahasiswa merokok pada saat memasuki dan keluar dari UIN seperti saat berkendara dengan motor dan jalan di ranah kampus, kalau di dalam kelas sepertinya mahasiswa tidak berani untuk merokok, tetapi kalau diluar gedung sering saya jumpai mahasiswa yang merokok,kadang ada dosen yang mau menegur dan ada dosen yang tidak mau menegur apabila menjumpai mahasiswa yang merokok di lingkungan kampus.Dan saya jarang mau menegur yah karena peraturan kampus yang belum jelas secara tertulis”.
4.Dosen FKM	“Karena rokok sudah perilaku Adict itu tidak hanya mood yang mempengaruhi karena secara psikologis itu sudah minta,jadi kalau menurut saya kalau sudah adict itu <i>psical</i> dan psikologikal,secara fisik badan nya minta untuk masuknya zat adiktif lalu dipengaruhi oleh mood misalnya bosan,sambil menunggu kelas selanjutnya,atau stress dengan tugas.Karena penelitian juga menemukan kalau kecemasan.stress adalah faktor orang merokok,seperti mengerjakan tugas.Lalu juga karena faktor <i>modelling</i> mungkin punya teman yang merokok,akan menjadi penguat perilaku kita,Jadi efek <i>modelling</i> sama faktor pengetahuan,dan juga relagulasi yang tidak jelas sangat mempengaruhi dan mahasiswa yang merokok akan mengambil peluang keuntungan yang terbaik buat dirinya.
5.Dosen FKM	“Mengurangi perilaku mahasiswa balik ke promkes perubahan perilaku Kesehatan,mulai dari cara persuasif dan regulasi,dan membicarakan kelompok perokok regulasi yang paling penting.Jadi dibuat peraturan yang jelas di tempelkan di kelas-kelas ,/oby masuk kampus dan tempat-tempat yang sering dilewati dan terbaca oleh mahasiswa dan dosen kampus.Lalu harus ada

konsekuensinya bagi yang melanggar peraturan tersebut agar menimbulkan kesadaran untuk tidak merokok di lingkungan kampus, dan perlunya ada kedekatan personal terlebih dahulu kepada mahasiswa, misalnya sosialisasi dengan pimpinan mahasiswa, kemudian dari pimpinan mahasiswa menginformasikan ke mahasiswa lainnya”.

Dari hasil wawancara mendalam (*Indept Interview*) bahwa belum adanya informasi dan kebijakan yang jelas dari pimpinan kampus mengenai merokok di lingkungan kampus. Seringnya para dosen diminta untuk menghimbau dan melarang jika menjumpai mahasiswa yang merokok, akan tetapi ada dosen yang mau menegur langsung mahasiswa ada yang tidak mau menegur, hal itu dikarenakan belum adanya kebijakan dari pihak fakultas.

Dari Hasil Penelitian ini sebagian besar responden mengatakan bahwasannya mereka merokok saat merasa bosan dan merasa bertambah kharisma nya. Menurut responden juga rokok bisa menghilangkan perasaan yang bosan dan stress dengan kegiatan dan tugas-tugas yang ada di kampus. Karena remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson (Gatchel, 1989) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang di alami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika sedang mencari jati dirinya. Dalam masa remaja ini sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan karena ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan social. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut tidak semua dapat berjalan dengan harapan masyarakat.

Sifat ingin mencoba adalah sifat yang wajar muncul pada tahap perkembangan seorang remaja. Masa remaja adalah periode perkembangan dimana individu dikonfrotasikan tidak hanya dengan perubahan tubuhnya drastis, tetapi juga serangkaian tugas perkembangan yang kompleks dan saling terkait.

Dari Hasil penelitian ini perokok pasif sering berada di dekat Perokok Aktif dan perokok pasif, dan paparan asapnya sering mengganggu responden karena responden selalu merasa pusing dan sesak napas saat berada di dekat teman perokok, seringnya ia jumpai temannya merokok di lingkungan kampus seperti :kantin, koridoor kampus dan parkir kampus.

Dari Hasil wawancara mendalam dengan narasumber disimpulkan bahwa karena belum adanya kebijakan langsung dari kampus mengenai merokok di lingkungan kampus, hal ini menjadi penyebab masih banyaknya perokok yang merokok di lingkungan kampus, seperti di koridor, loby kampus, kantin dan masih banyaknya tempat lain. Jikalau pun menegur langsung mahasiswa tidak ada tindakan lanjutan seperti sanksi yang menimbulkan efek jera. Dan merokok di lingkungan kampus tidak dilakukan oleh mahasiswa saja, tetapi staff kampus dan

dosen masih sering dijumpai merokok di lingkungan kampus. Hal ini dikarenakan tidak adanya diterapkan Kawasan Tanpa Rokok, jadi masih banyak yang merokok di lingkungan kampus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara tentang dapat disimpulkan bahwa: Persepsi Mahasiswa yang Mendorong Perilaku Merokok di Lingkungan Kampus : Pendekatan Kualitatif bahwasannya, mahasiswa pria di UINSU pertama kali merokok saat berusia 13-16 tahun. Karena tidak adanya peraturan resmi dari kampus mengenai larangan merokok di lingkungan kampus, hal ini menyebabkan mahasiswa tetap merokok saat berada di lingkungan kampus, ditambah lagi banyaknya staff pegawai dan dosen yang masih juga merokok di kampus. Hal itu mendorong banyaknya mahasiswa yang merokok di lingkungan kampus, baik itu di koridor, loby, parkir, kantin, kamar mandi dan tempat lainnya, karena mereka merasa bosan dengan kegiatan akademik.

SARAN

Perlu adanya program pendidikan atau promosi kesehatan yang lebih terintegrasi dengan sosialisasi secara menyeluruh tentang bahaya merokok kepada mahasiswa, contohnya seperti menyebarkan pamflet, poster, aklirik, serta mengadakan seminar tentang keuntungan tidak merokok maupun bahaya merokok yang diselenggarakan oleh pihak Universitas dengan melibatkan pihak kampus, pihak program studi, dan organisasi kemahasiswaan. Perlu adanya penerapan aturan larangan merokok yang maksimal untuk mempersempit ruang gerak perokok contohnya seperti pengawasan penerapan aturan larangan merokok. Membatasi atau menghilangkan ketersediaan rokok di lingkungan UINSU, contohnya mengurangi atau menghilangkan ketersediaan rokok di kantin semua kampus dengan adanya surat edaran dari pihak universitas. Sebagai orang yang menjadi panutan (seperti: dosen, karyawan, serta civitas akademik) sewajarnya memberikan contoh untuk tidak merokok di lingkungan UINSU.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Z. W. (2014). *Tingkat Ketergantungan Merokok dan Motivasi Berhenti Merokok pada Pegawai FKG USU dan Supir Angkot Medan*. Universitas Sumatra Utara
- Baequni dan Narila. *Gambaran Perilaku Merokok Civitas Akademik UIN Hidayatullah Jakarta*. Jurnal Medika Islami, Vol.2, No.1, Mei 2005
- Khotijah, A. H. (2015). *Hubungan Antara Komformitas Teman Sebaya dan Pengetahuan Tentang Rokok Dengan Perilaku Merokok Remaja*. Skripsi. Psikologi UIN.
- Lizam, C. T. (2009). *Meningkatkan Sikap Positif terhadap Perilaku Tidak Merokok dan Kecenderungan untuk Berhenti Merokok melalui Pelatihan Kecerdasan*

- Emosional pada Mahasiswa SMA di Kabupaten Aceh Barat Daya Nanggroe Aceh Darussalam*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Mulya, Y dan Ramdani, SH. (2012). Analisis perilaku konsumen rokok dikalangan mahasiswa Universitas Pakuan. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen (MAGMA)*.
- Rahayu, P., & Purwanti, O. S. (2017). *Hubungan antara Pengetahuan Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rohayatun, R., Saptiko, S., & Yanti, Y. (2015) Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Perokok untuk Berhenti Merokok Puskermas Kampung Bali Pontianak. *Jurnal Cerebellum*, 4(4). Universitas Tanjung Pura